



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Siti Nuriyah¹, Suci Ayu Damayanti², Ulfatul Chasanah³, Hilda Ratna Ningtyas⁴, Siti Mubayinah⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 06, 2024

Revised April 06, 2024

Accepted April 07, 2024

Keywords:

Pertumbuhan ekonomi,
Inflasi,
Pengaruh inflasi

Keywords:

Economic growth
Inflation
Effect of inflation

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kondisi finansial masyarakat, yang menjadi langkah awal untuk merencanakan ekspansi bisnis dan pengembangan sumber daya secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi juga menggambarkan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang tercermin dalam peningkatan pendapatan nasional, serta dianggap sebagai indikator keberhasilan pembangunan ekonomi. Di sisi lain, inflasi merupakan kondisi dimana terjadi kenaikan secara terus-menerus dalam tingkat harga secara umum. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan inflasi meliputi peningkatan konsumsi masyarakat, likuiditas yang berlebihan di pasar, dan ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi juga dapat mengakibatkan penurunan nilai mata uang secara berkelanjutan, serta dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika inflasi meningkat, pertumbuhan ekonomi akan menurun, dan sebaliknya.

ABSTRACT

Economic growth refers to improving the financial condition of society, which is the first step for planning business expansion and sustainable resource development. Economic growth also describes an increase in the production capacity of an economy which is reflected in an increase in national income, and is considered an indicator of the success of economic development. On the other hand, inflation is a condition where there is a continuous increase in the general price level. Factors causing inflation include increased public consumption, excessive market liquidity, and unequal distribution of goods. Inflation can also result in a continuous decline in the value of the currency, and can affect people's welfare and the stability of a country's economy. High inflation rates tend to reduce economic growth. This research aims to evaluate the influence of inflation on economic growth in Indonesia, and shows that inflation has a negative and significant influence on economic growth. This means that when inflation increases, economic growth will decrease, and vice versa.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Nuriyah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Serang, Indonesia
Email: nuriyahs021@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Inflasi merupakan fenomena yang memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi adalah sekitar 3% bagi negara yang sedang dalam tahap pembangunan, sedangkan bagi negara industri, tingkat inflasi tersebut adalah sekitar 8%. Pada periode jangka pendek, hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terlihat positif, namun pada periode jangka panjang, hubungan tersebut menjadi negatif. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data time series dari tahun 2016 hingga 2020 menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini disebabkan oleh masalah ekonomi yang tidak terduga, yang mengakibatkan peningkatan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan di suatu negara, yang kemudian berdampak pada peningkatan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Untuk mengendalikan inflasi, pemerintah dapat menerapkan kebijakan moneter dan fiskal untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan stabilitas harga. Kebijakan moneter meliputi penetapan persediaan kas, diskonto, dan operasi pasar terbuka, sementara kebijakan fiskal dapat memengaruhi nominal pengeluaran pemerintah

Dalam kompleksitas struktur ekonomi global saat ini, dua prinsip utama terus menjadi sorotan utama dalam diskusi dan analisis, yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Secara sederhana, inflasi merujuk pada peningkatan umum dan terus-menerus dalam harga barang dan jasa. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan aktivitas ekonomi suatu negara atau wilayah, menunjukkan kemampuan jangka panjang negara tersebut untuk menghasilkan berbagai barang bagi penduduknya yang semakin bertambah. Kedua konsep ini memiliki dampak yang sangat penting terhadap stabilitas dan kesejahteraan masyarakat, serta memiliki implikasi yang beragam yang memerlukan penelitian dan pemahaman yang mendalam.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan dalam ekonomi suatu negara. Meskipun ada tingkat inflasi yang dianggap wajar dalam konteks ekonomi, kenaikan harga yang terlalu tinggi dapat merugikan daya beli konsumen, mengacaukan alokasi sumber daya, dan menimbulkan ketidakpastian dalam perencanaan ekonomi. Selain itu, inflasi juga dapat memengaruhi kebijakan fiskal dan moneter suatu negara, yang harus diatur dengan bijaksana untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang seimbang.

Pertumbuhan ekonomi mencerminkan perluasan produksi ekonomi suatu negara atau wilayah dalam jangka waktu tertentu. Pentingnya pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan ditekankan, sementara penting juga untuk memahami keterkaitan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam konteks ekonomi global. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sering kali dapat menyebabkan inflasi karena permintaan yang meningkat melebihi penawaran, tetapi kebijakan untuk mengendalikan inflasi kadang-kadang dapat

mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pentingnya mencapai keseimbangan yang tepat antara inflasi yang terkendali dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi yang solid. Meskipun terjadi perlambatan ekonomi global, pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap kuat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2023 mencapai 5,04% (yoy), meningkat dari pertumbuhan pada triwulan sebelumnya sebesar 4,94% (yoy). Dengan perkembangan tersebut, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan pada tahun 2023 tercatat tumbuh kuat sebesar 5,05% (yoy).

Pada tahun 2024, diproyeksikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkat dalam kisaran 4,7-5,5%, didukung terutama oleh pertumbuhan yang berkelanjutan dalam permintaan domestik. Ini termasuk pertumbuhan konsumsi yang terus meningkat dan dampak positif dari penyelenggaraan pemilihan umum, serta peningkatan investasi terutama dalam sektor bangunan sejalan dengan kelanjutan pembangunan Proyek Strategis Nasional (PSN) termasuk Ibu Kota Nusantara (IKN). Namun, kinerja ekspor masih diproyeksikan belum kuat karena kondisi ekonomi global yang belum stabil dan penurunan harga komoditas. Bank Indonesia akan terus memperkuat kerjasama antara stimulus fiskal dari Pemerintah dengan stimulus makroprudensial dari Bank Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama dari sisi permintaan domestik. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat pada triwulan IV tahun 2023 didukung oleh hampir seluruh komponen Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan konsumsi rumah tangga mencapai 4,47% (yoy) seiring dengan peningkatan mobilitas terutama selama Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN) Natal dan Tahun Baru, stabilitas daya beli masyarakat, dan peningkatan keyakinan konsumen. Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRM) juga mengalami pertumbuhan yang signifikan sebesar 18,11% (yoy) didorong oleh peningkatan aktivitas persiapan pemilu. Konsumsi dari pemerintah meningkat sebesar 2,81% (yoy) karena pengeluaran untuk barang-barang dan pegawai. Sementara itu, investasi tumbuh sebesar 5,02% (yoy), terutama didorong oleh investasi dalam pembangunan bangunan seiring dengan kelanjutan pembangunan infrastruktur dan peningkatan aktivitas penanaman modal.

Di sisi lain, ekspor mengalami pertumbuhan sebesar 1,64% (yoy), didorong oleh permintaan yang terus berkembang dari mitra dagang utama meskipun harga komoditas ekspor utama mengalami penurunan, serta peningkatan ekspor jasa sejalan dengan peningkatan jumlah wisatawan asing. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat juga tercermin dari segi Lapangan Usaha (LU) dan spasial. Dari perspektif Lapangan Usaha (LU), semua sektor LU pada triwulan IV tahun 2023 menunjukkan pertumbuhan positif, dengan pertumbuhan yang signifikan terutama terjadi di sektor-sektor yang berkaitan dengan mobilitas seperti Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Perdagangan Besar dan Eceran. Kontribusi yang signifikan dari sektor Industri Pengolahan juga membantu pertumbuhan ekonomi seiring dengan meningkatnya permintaan baik dari pasar domestik maupun global. Dari segi spasial, pertumbuhan ekonomi pada triwulan IV tahun 2023 di sebagian besar wilayah Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi pada triwulan IV tahun 2023 tercatat di wilayah Sulawesi-Maluku-Papua (Sulampua), diikuti oleh Kalimantan, Jawa, Bali-Nusa Tenggara (Balinusra), dan Sumatera.

2. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan Publikasi Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Data sekunder mengacu pada data yang telah ada sebelumnya dari sumber yang sudah tersedia. Metode penelitian yang diterapkan dalam analisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka waktu tertentu.

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Inflasi

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan Publikasi Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Data sekunder merujuk pada data yang diambil dari sumber yang sudah ada sebelumnya. Metode penelitian yang diterapkan dalam analisis mengenai dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear regresi sederhana dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka waktu tertentu.

2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah upaya suatu negara untuk mencapai Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) sekitar 5% hingga 7% dalam satu tahun dengan jangka waktu yang relatif. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam upaya pembangunan dan perkembangan ekonomi suatu negara karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pendapatan per kapita. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dapat membantu dalam menjelaskan berbagai aspek makroekonomi lainnya, seperti tingkat inflasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan ekonomi.

2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori neoklasik yang dikembangkan oleh Robert Solow, pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi ketika dua faktor input, yaitu modal dan tenaga kerja, digabungkan, sementara faktor teknologi dianggap tetap (konstan). Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori modal meliputi bahan baku, mesin, peralatan, komputer, bangunan, dan uang. Dalam proses produksi output, modal dan tenaga kerja dapat dikombinasikan dalam berbagai model kombinasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Inflasi yang rendah dan stabil akan mendukung pertumbuhan ekonomi. Peningkatan harga yang terjadi akibat inflasi akan mendorong para pengusaha untuk meningkatkan produksi mereka. Dengan meningkatnya produksi, nilai Produk Domestik Bruto (PDB) akan naik, yang pada gilirannya akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Namun, jika tingkat

inflasi terlalu tinggi, hal ini dapat menyebabkan kesulitan bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Pengaruh implasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah negatif dan signifikan. Studi menunjukkan bahwa jika inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun, dan sebaliknya jika inflasi turun maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Inflasi berpengaruh terhadap suku bunga, yang kemudian mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Pada umumnya, inflasi dapat menyebabkan konsumen lebih menjaga uang karena tidak mau membeli barang-barang yang harganya semakin mahal, sehingga mengurangi permintaan.

Inflasi juga dapat menyebabkan konsistensi yang tidak stabil, yang mengurangi investasi, karena investasi tidak dapat menjamin keuntungan yang stabil. Hal ini dikarenakan harga barang-barang yang dapat berubah-ubah, yang dapat menyebabkan risiko untuk investasi. Sebagai contoh, penelitian menggunakan teorinya model koreksi kesalahan untuk meneliti tingkat inflasi di Indonesia pada tahun 1998-2020, dan menemukan bahwa inflasi dan suku bunga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara signifikan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia, dimana inflasi yang tinggi dapat mengakibatkan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi. Untuk mengendalikan inflasi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerintah dapat menggunakan kebijakan moneter dan fisikal, seperti penyediaan persediaan kas, diskonto, dan operasi pasar terbuka, serta menerapkan kebijakan fisikal yang dapat mempengaruhi nominal pengeluaran.

1. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan tahap kritis yang memerlukan pertimbangan pola analisis yang sesuai oleh peneliti. Pertimbangan ini mencakup pemilihan antara analisis statistik atau nonstatistik, tergantung pada jenis data yang dimiliki. Data yang terukur dalam bentuk angka memerlukan analisis statistik, sedangkan data kualitatif cocok untuk dianalisis secara nonstatistik [4]. Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak SPSS.

a) Uji Regresi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel serta untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependent (Y), berdasarkan nilai independent (X). Hasil uji analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 1. Regresi Linear Sederhana

Coefficients^a

Modal	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig
	B	Std. Erpr	Beta		
1 (Constant)	47.698	5.618		8.491	.000
INFLASI	.321	.087	.351	3.710	.000

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1, tabel coefficients pada kolom B pada constant (a) 47,698 sedang nilai inflasi (b) adalah 0,321, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y=a+bx$$

$$Y=47,698 +0,321$$

Dalam konteks ini, Y mengacu pada pertumbuhan ekonomi, sedangkan X adalah inflasi. Dalam analisis regresi linier sederhana, teknik pengambilan keputusan mengungkapkan bahwa nilai konstanta sebesar 47,698 menunjukkan bahwa ketika nilai X sama dengan 0 atau tidak ada inflasi, Maka nilai pertumbuhan ekonomi adalah 47,698. Koefisien regresi untuk variabel inflasi, sebesar 0,321, menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu poin dalam variabel inflasi akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,321. Selain itu, output yang terlihat di tabel 4.1 menunjukkan nilai t sebesar 3,710 dengan signifikansi 0,000 <0,05. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan secara nyata antara variabel X dan Y.

b) Uji Hipotesis

1) Ujit (Parsial)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel bebas X memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y. Uji t secara individu mengukur kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen, dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan biasanya pada 0,05. Jika nilai signifikansi < 0,05, itu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 2. Uji t (Parsial)

Variabel Independen	T	Sig
Inflasi	3,542	0,039

Sumber : Data diolah, 2020

Dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan pada 0,05 untuk uji parsial, nilai tabel yang relevan adalah 2,306. Dari Tabel 2 yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa uji parsial menunjukkan apakah variabel bebas memiliki dampak atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam kasus ini, dari Tabel 4.2, nilai t hitung untuk variabel Inflasi adalah 3,532, sementara nilai t tabel adalah 2,306 dengan tingkat signifikansi 0,039 < 0,05. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis alternatif (Ha) diterima, menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).

2) Uji Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi merupakan indikator yang mengukur sejauh mana variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam regresi linier Y atas X. Jika nilai R rendah, itu menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi independen terbatas.

Tabel 3 .Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R Square
1	0,806

Sumber: Data diolah 2020

Dari data tersebut, nilai R. Square adalah 0,806 atau setara dengan 80,6%, menandakan bahwa terdapat pengaruh. Ini mengindikasikan bahwa 80,6% variasi pada variabel Inflasi dapat dijelaskan oleh Produk Domestik Bruto (PDB) secara kolektif. Sementara itu, sisanya sebesar 19,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa inflasi memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Berdasarkan analisis statistik dan pengujian data, kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hipotesis H1 diterima. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,004, yang lebih besar dari level signifikansi 0,05, menandakan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari perbandingan nilai t tabel dan t hitung, masing-masing adalah 2,035 dan 3,063, menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel. Oleh karena itu, diperlukan implikasi kebijakan yang penting bagi pemerintah baik dalam tingkat domestik maupun dalam hubungannya dengan mitra pembangunan. Hal ini mengindikasikan bahwa pengendalian inflasi menjadi hal yang krusial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai hasilnya, pembuat kebijakan perlu memusatkan perhatian mereka untuk menjaga inflasi pada tingkat yang rendah.

REFERENSI

- [1] Erika Feronika Br Simanungkalit, 2020, Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia, (Journal of Management (SME's) Vol. 13 No. 3).
- [2] Fadilla, A. S., & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- [3] Wiriani, Erni dan Mukarramah. 2020. Pengaruh Inflasi dan Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Jurnal Samudra Ekonomika. Vol 4, No. 1.
- [4] Winarni, Endang Widi. 2018. Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara